

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman hayati yang tinggi, yang tumbuhannya dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai bahan baku obat tradisional. Menurut Purwanto (2013) tercatat bahwa Indonesia memiliki 30.000 spesies tumbuhan (dari 40.000 spesies di dunia) dan 9.600 spesies tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat, dan kurang lebih 300 spesies tanaman telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional oleh industri obat tradisional di Indonesia.

Pengobatan tradisional tidak hanya di manfaatkan oleh masyarakat Indonesia, tetapi telah berkembang pesat juga diseluruh dunia. “Sekitar 80% masyarakat di negara-negara berkembang seperti di Afrika menggunakan obat tradisional untuk keperluan kesehatan. Di Republik Rakyat China (RRC), penggunaan obat tradisional mencapai 90% penduduk di Jepang 60 sampai 70% dokter meresepkan obat tradisional “kampo” untuk pasien mereka”(Kemendag RI, 2014).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan bahwa proporsi rumah tangga yang memanfaatkan pengobatan tradisional dalam 1 tahun terakhir sebesar 30,4% dengan jenis pengobatan yang paling banyak dilakukan adalah keterampilan tanpa alat 77,8% dan ramuan 49% (Kemenkes RI, 2015). Data tersebut menggambarkan bahwa sekalipun pelayanan kesehatan modern telah berkembang di Indonesia namun masyarakat masih memanfaatkan pengobatan tradisional dalam mengobati penyakit.

Haryana (2006) menyatakan bahwa “pengobatan tradisional atau herbal semakin diperhatikan. Banyak alasan mengapa masyarakat memilih cara ini. Pengobatan secara medis yang semakin mahal, adanya efek samping untuk pemakaian obat kimiawi jangka panjang, maupun kesembuhan melalui cara medis yang tidak 100% khususnya untuk penyakit kronis”. Keadaan ini memunculkan adanya tindakan masyarakat memilih pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif dalam menangani masalah penyakit.

Provinsi Gorontalo menjadi salah satu dari 26 provinsi yang melaksanakan penelitian riset tumbuhan obat dan jamu (Ristoja) tahun 2012. Riset ini merupakan riset pemetaan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat berbasis suku (Kemenkes, 2012). Sehingga, dimana pelaksanaan riset ini sangat membantu masyarakat terhadap kebutuhan informasi terkait data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh setiap suku di Indonesia.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mengenai data pengobat tradisional tahun 2015, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Pengobat Tradisional Menurut Jenis Metode dan Tempat Pengobatan di Provinsi Gorontalo Tahun 2015

No.	Kabupaten/Kota	Pengobat Tradisional (battra)		Jumlah
		Jenis Keterampilan	Jenis Ramuan	
1	Kota Gorontalo	207	123	330
2	Kabupaten Gorontalo	763	15	778
3	Kabupaten Boalemo	327	0	327
4	Kabupaten Pohuwato	668	96	764
5	Kabupaten Bone Bolango	572	67	639
6	Kabupaten Gorontalo Utara	529	166	695
	Provinsi Gorontalo	3215	413	3628

Sumber: Dinkes Provinsi Gorontalo, 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah battra yang paling banyak yaitu di Kabupaten Gorontalo sebanyak 778 battra sedangkan jumlah battra yang paling sedikit yaitu di Kota Gorontalo. Namun, peneliti tertarik melakukan penelitian di Kabupaten Bone Bolango. Alasannya, Kabupaten Bone Bolango adalah wilayah yang paling terkenal dengan pengobatan tradisionalnya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian-penelitian yang dilakukan para ilmuwan tentang kajian tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat sebagai pengobatan tradisional di Kabupaten Bone Bolango.

Bone Bolango merupakan salah satu daerah Provinsi Gorontalo yang masih menjaga tradisi pengobatan tradisional. Budaya pemanfaatan pengobatan tradisional dikenal oleh masyarakat Bone Bolango dari dahulu kala dan dilaksanakan jauh sebelum pelayanan kesehatan modern ada (Kandowanko, 2011). Dengan demikian pengobatan tradisional di Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu tradisi turun-menurun yang dimanfaatkan dalam mengobati penyakit.

Berdasarkan data mengenai pengobat tradisional di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015 yang sudah terlampir, menunjukkan bahwa jumlah pengobat tradisional yang paling banyak adalah di wilayah kerja Puskesmas Tapa sebanyak 59 orang. Berdasarkan jumlah battra tersebut Kecamatan Tapa menjadi tempat penelitian. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Tapa mengenai data pengobat tradisional tahun 2016, sebagai berikut :

Tabel 1.2 Jumlah Pengobat Tradisional Menurut Jenis Metode dan Tempat Pengobatan di Kecamatan Tapa Tahun 2016.

Nama Desa	Pengobat Tradisional (Batra)					Jumlah
	Keterampilan				Ramuan	
	Pijat Urut	Patah Tulang	Dukun Bayi	Paranormal	Ramuan Indonesia	
Talumopatu	2	2	1	4		9
Talulobutu	2	-	2	-	3	7
Talulobutu Selatan	1	-	-	2		3
Kramat	-	1	1	-	-	2
Dunggala	2	-	3	2	-	7
Langge	5		2	2		9
Meranti	2		2	3	-	7
Jumlah	14	3	11	13	3	44

Sumber : Puskesmas Tapa, 2016

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah battra keseluruhan adalah 44 orang. Jumlah battra yang paling banyak yaitu battra pijat urut sebanyak 14 orang dan jumlah battra yang paling sedikit adalah ramuan Indonesia yaitu sebanyak 3 orang. Sedangkan jumlah battra yang paling banyak di Desa Talumopatu dan Langge masing-masing sebanyak 9 orang dan jumlah battra paling sedikit di Desa Kramat sebanyak 2 orang.

Hasil observasi awal yang dilakukan di Kecamatan Tapa terdapat jumlah penduduk sebesar 7.747 jiwa dengan 2.142 kepala keluarga. Berdasarkan Hasil wawancara dengan pengelola program pengobatan tradisional di Puskesmas Tapa menyebutkan sekitar 60% masyarakat Kecamatan Tapa lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan medis, hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat setempat tentang pengobatan tradisional. Selain itu juga diperoleh informasi bahwa meskipun telah tersedia fasilitas pelayanan kesehatan di Kecamatan Tapa tetapi masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan medis dalam

mengatasi masalah kesehatan. Karena keragaman yang ada pada pengobatan tradisional justru memberikan kemudahan bagi masyarakat menggunakan pengobatan tradisional padahal metode yang digunakan kadang tidak bisa diterima secara akal sehat.

Alasan masyarakat Kecamatan Tapa lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional karena mereka merasakan kepuasan kesembuhan, mereka menyakini bahwa jika berobat ke pengobat tradisional pasti akan sembuh seperti sakit kepala, muntah-muntah, sakit perut, patah tulang, ketimbang pergi ke Puskesmas. Mereka menganggap penyakit seperti itu tidak perlu pergi ke Puskesmas. Hal ini merupakan salah satu tradisi/kebudayaan masyarakat di Kecamatan Tapa secara turun-temurun. Selain itu, karena pengobatan tradisional lebih murah daripada pengobatan medis karena tarif pembayaran yang akan diberikan tidak ditentukan sedangkan untuk tanaman obat tradisional biasanya ditanami di halaman rumah sehingga tidak perlu dibeli.

Perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut, ditujukan melalui teori perilaku kesehatan, yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan yaitu, ada 3 faktor. (Lawrence Green dalam Notoatmodjo, 2014) “menguraikan bahwa tiga faktor pokok tersebut yaitu: faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor yang mendukung (*enabling factors*), dan faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi itu berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai. Faktor pendukung berupa ketersediaan sumber-sumber atau fasilitas. Serta faktor yang memperkuat berupa sikap dan perilaku petugas”. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi

masyarakat dalam menggunakan pelayanan kesehatan ketika sakit. Masyarakat akan memilih tempat mengobati sakitnya sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat untuk memperoleh kesembuhan dalam berobat.

Faktor lain yang mempengaruhi pemanfaatan pengobatan tradisional adalah pengetahuan. “Perilaku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya, demikian juga dengan perilaku seseorang dalam hal pemanfaatan pelayanan kesehatan seseorang yang baik dibidang kesehatan akan cenderung lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan” (Nurwening, 2012). Hasil wawancara didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional diperoleh dari warisan leluhur, jika dalam satu keluarga ada orang tua yang memanfaatkan pengobatan tradisional maka semua anggota keluargapun ikut memanfaatkan pengobatan tersebut. Ada juga yang mengetahui pengobatan tradisional tersebut dari orang lain ataupun tetangga yang sudah pernah berobat ke pengobat tradisional.

Selain pengetahuan, pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih pengobatan yang digunakan.”Tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan peminatan kesehatan, tinggi rendahnya permintaan terhadap pelayanan kesehatan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendidikan” (Syaer, 2011). Berdasarkan data Profil Kecamatan Tapa tahun 2016 didapatkan bahwa sekitar 47% masyarakat yang memiliki pendidikan SD kebawah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Tapa berpendidikan rendah, yang masih kental dengan

adat istiadat/tradisi, terutama dalam bidang kesehatan, yang masih sangat percaya pengobatan tradisional.

Selain faktor-faktor tersebut, pendapatan dan jarak juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pemilihan pengobatan. “Pendapatan merupakan karakteristik untuk mengukur kesanggupan dari individu atau keluarga untuk memperoleh pelayanan kesehatan” (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan ketetapan UMK Bonebolango yaitu sebesar Rp 1.800.000, dibandingkan dengan hasil wawancara dengan pihak Kecamatan Tapa yang mengatakan bahwa rata-rata pendapatan/bulan masyarakat Tapa adalah sekitar Rp 2 jutaan. Sehingga pendapatan masyarakat Tapa tergolong tinggi namun masih memanfaatkan pengobatan tradisional dalam mengobati sakitnya. Untuk jarak disini merupakan jarak yang ditempuh oleh masyarakat dari rumahnya ke pelayanan kesehatan. Puskesmas Tapa terletak di tengah Kecamatan, namun untuk masyarakat desa Langge dan Meranti jangkauan jaraknya agak jauh sekitar 3 Km untuk pergi ke Puskesmas. Sehingga masyarakat kebanyakan memilih berobat ke pengobat tradisional ketimbang ke Puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin jauh jarak tempat tinggal dengan pelayanan kesehatan semakin tinggi pula pemanfaatan pengobatan tradisional.

Dilihat dari perilaku masyarakat Kecamatan Tapa dalam memanfaatkan pengobatan tradisional, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana studi pemanfaatan pengobatan tradisional di masyarakat Kecamatan Tapa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Berdasarkan Hasil wawancara dengan pengelola program pengobatan tradisional di Puskesmas Tapa menyebutkan sekitar 60% masyarakat Kecamatan Tapa lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan medis sebagai pertolongan pertama dalam mengobati sakitnya.
2. Berdasarkan data Profil Kecamatan Tapa Sekitar 47% masyarakat berpendidikan rendah dan masih sangat percaya pengobatan tradisional.
3. Meskipun telah tersedia fasilitas pelayanan kesehatan di Kecamatan Tapa tetapi masyarakat lebih memilih ke pengobatan tradisional dalam mengatasi masalah kesehatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana studi pemanfaatan pengobatan tradisional di masyarakat Kecamatan Tapa ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pemanfaatan pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Tapa.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat yang memanfaatkan pengobatan tradisional berdasarkan tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, kebudayaan, jarak tempat tinggal dengan battra dan tingkat pendapatan pada masyarakat Kecamatan Tapa.
2. Untuk mengetahui keberadaan pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Tapa
3. Untuk mengetahui alasan memilih pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Tapa
4. Untuk mengetahui sumber pengetahuan dan keterampilan pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Tapa
5. Untuk mengetahui karakteristik penyakit yang dapat di sembuhkan oleh pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Tapa
6. Untuk mengetahui metode pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Tapa
7. Untuk mengetahui tingkat kesembuhan pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Tapa
8. Untuk mengetahui sistem pembayaran pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Tapa

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi bahan informasi dalam mendukung pengembangan pelayanan pengobatan tradisional sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI NO. 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis menjadi bahan informasi, pengetahuan dan pemahaman untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan pengobatan tradisional.